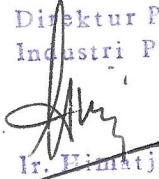


# TINJAUAN ASPEK LOKASI DALAM PENGEMBANGAN PERKEBUNAN MARKISA DI KABUPATEN SOLOK, SUMATERA BARAT

Oleh : Kasiran

PERPUSTAKAAN 17900 / 16900  
No. Induk 16.80 / H / 199  
Klasifikasi : \_\_\_\_\_  
Subjek : \_\_\_\_\_  
Marga / Asal : \_\_\_\_\_  
Pemb. / Had / Tk : perso  
Katalog : \_\_\_\_\_  
Dil. : 4-02-1997

Mengetahui;  
Direktur Pengkajian Sistem  
Industri Primer  
  
Ir. Himatjandra.  
NIP: 680000185

KEDEPUTIAN BIDANG ANALISIS SISTEM  
BADAN PENGKAJIAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI

Jakarta, 1993

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka mengisi program kerjasama penelitian antara BPP Teknologi dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat, Kedeputian Bidang Analisis Sistem telah melakukan antara lain Studi Pra-Kelayakan Proyek Pengembangan Perkebunan Markisa Pola Produksi-Industri Terpadu di Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

Laporan ini merupakan bagian dari hasil kegiatan studi tersebut di atas. Dalam laporan ini disampaikan informasi dari hasil analisis khususnya mengenai tinjauan aspek lokasi yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berminat dalam pendirian perkebunan markisa dan pabrik pengolahannya di Kabupaten Solok.

Selanjutnya pada kesempatan ini, dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan dan bantuannya hingga tersusunnya laporan ini. Harapan penulis semoga bermanfaat adanya.

Jakarta, 1993

Penulis.

## DAFTAR ISI

Teks	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
I.1. Latar Belakang .....	1
I.2. Maksud dan Tujuan .....	2
I.3. Metoda .....	2
BAB II. LETAK GEOGRAFIS DAN WILAYAH ADMINISTRASI .....	3
II.1. Letak Geografis .....	3
II.2. Wilayah Administrasi .....	4
BAB III. INFRASTRUKTUR .....	6
III.1. Perhubungan Darat .....	6
III.2. Perhubungan Udara .....	8
III.3. Perhubungan Laut .....	8
III.4. Telekomunikasi .....	9
III.5. Listrik .....	10
BAB IV. KONDISI LAHAN DAN IKLIM .....	11
IV.1. Kondisi Lahan .....	11
IV.1.1. Jenis Tanah .....	11
IV.1.2. Pola Penggunaan Lahan dan Potensi Lahan ..	11
IV.2. Keadaan Iklim .....	14
IV.2.1. Curah Hujan .....	14
IV.2.2. Temperatur, Kelembaban dan Penyinaran Matahari .....	14
BAB V. KESIMPULAN .....	17
DAFTAR PUSTAKA .....	18

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian yang dilaksanakan selama ini telah memberikan hasil yang memuaskan terutama di sektor produksi tanaman pangan. Pada Pelita V konsentrasi pembangunan pertanian lebih diarahkan kepada agroindustri yang diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Dengan kata lain pembangunan pertanian tidak hanya terkonsentrasi pada peningkatan produksi saja melainkan juga mengolah produk tersebut menjadi bentuk produk lain yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi.

Salah satu jenis komoditi pertanian di Kabupaten Solok yang berpotensi untuk dikembangkan dalam bentuk agroindustri adalah markisa. Markisa di Kabupaten Solok sudah lama ditanam atau diusahakan oleh petani, akan tetapi cara pengusahaannya masih bersifat tradisional bahkan sambilan, namun demikian hasilnya cukup baik sebagai tambahan pendapatan bagi petani. Jenis markisa yang ditanam adalah markisa kuning (*Passiflora edulis f. flaficarpa*) yang mempunyai rasa manis. Jenis markisa ini umumnya dikonsumsi dalam bentuk buah segar, jarang yang diolah menjadi sirup atau konsentrat.

Melihat potensinya yang cukup besar, maka komoditi markisa di Kabupaten Solok ini perlu dikembangkan agar menjadi salah satu produk yang tidak hanya sekedar memberikan tambahan penghasilan bagi petani, namun juga menjadi salah satu produk andalan daerah dan menghasilkan devisa. Untuk itu perusahaan markisa harus diarahkan kepada bentuk agroindustri yakni perkebunan yang intensif dan terpadu dengan pabrik pengolahannya. Buah markisa tidak lagi sekedar dikonsumsi dalam bentuk segar, melainkan dijadikan bahan baku industri, diolah menjadi bentuk konsentrat

yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Disamping pengolahan buah pemanfaatan limbah (kulit dan biji) perlu diperhatikan sehingga akan terbentuk suatu sistem produksi industri terpadu, dari produksi buah hingga pemanfaatan limbah. Jenis markisa yang umumnya diolah menjadi sirop atau konsentrat adalah markisa ungu (*Passiflora edulis f. edulis*). Jenis markisa ini belum ditanam oleh petani di Kabupaten Solok. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya investor yang bersedia mendirikan perkebunan markisa beserta dengan pabrik pengolahannya di daerah Solok, khususnya di daerah sentra produksi markisa.

Dalam rangka pengembangan perkebunan markisa salah satu aspek yang perlu dilihat adalah aspek lokasi. Kondisi lokasi yang meliputi kondisi lahan, prasarana, sarana dan lain-lain yang menunjang usaha pengembangan perkebunan dan pabrik pengolahan akan mempengaruhi minat investor untuk merencanakan penanaman modalnya.

## I.2. Maksud dan Tujuan

Penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai keadaan umum lokasi, sebagai bahan masukan bagi pengembangan perkebunan dan pabrik pengolahan di daerah tersebut. Disamping itu juga untuk membantu calon investor dalam mencari informasi dan menghemat biaya dan waktu untuk melihat kelayakan lokasi dalam rangka perencanaan penanaman modalnya.

## I.3. Metoda

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan "Check list" data, dengan check list ini dilakukan kunjungan ke berbagai instansi/sumber data. Disamping itu juga dilakukan peninjauan langsung ke lokasi sentra produksi markisa.

## BAB II

### LETAK GEOGRAFIS DAN WILAYAH ADMINISRASI

#### II.1. Letak Geografis

Kabupaten Solok dengan ibu kota Solok adalah salah satu Daerah Tingkat II di propinsi Sumatera Barat yang terletak diantara  $0^{\circ}32'$  LS dan  $1^{\circ}45'$  LS, serta  $100^{\circ}27'$  BT dan  $101^{\circ}41'$  BT. Batas-batas Kabupaten Solok, sebelah utara Kabupaten Tanah Datar, sebelah selatan Kabupaten Pesisir Laut dan Kabupaten Kerinci propinsi Jambi, sebelah barat dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan Kodya Padang, sebelah timur dengan Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung.

Luas daerah Kabupaten Solok ada  $7.121,2 \text{ km}^2$  atau 712.120 ha, membujur dari barat laut ke tenggara. Ketinggian daerah dari muka laut berkisar antara 100 m sampai dengan 1.500 m. Dataran tinggi terdapat pada Kecamatan Lembah Gumanti (Alahan Panjang) setinggi 1.458 m, Lembang Jaya (Bukit Sileh) 1.200 m, Pantai Cermin (Surian) 1.028 m, Gunung Talang dan Payung Sekaki masing-masing tingginya 950 m dan 930 m. Sedangkan dataran rendah terdapat pada Kecamatan Lubuk Gadang, Muara Labuh, Muara Panas, Sungai Lasi, Selayo dan Singkarak.

Secara geografis letak lokasi sentra produksi markisa khususnya Kecamatan Lemah Gumanti dan Kecamatan Lembang Jaya memungkinkan untuk dikembangkan menjadi lokasi perkebunan. Kedua daerah kecamatan tersebut berada di dataran tinggi dengan ketinggian di atas 700 m dari permukaan laut (dpl). Ditinjau dari sudut geografis ketinggian tempat di atas 700 m dpl di daerah tropis adalah tempat yang sangat baik bagi pertumbuhan tanaman markisa jenis ungu.

Topografi di dua daerah sentar produksi markisa sedikit berbeda. Topografi di Kecamatan Lembang Jaya pada umumnya

bergelombang sampai berbukit, kemiringan lahan bervariasi, sebagian besar kemiringannya kurang dari 40 persen. Sedangkan topografi di Kecamatan Lembah Gumanti pada umumnya bergunung dengan kemiringan lahan di atas 40 persen. Topografi dan kemiringan lahan adalah dua faktor penting dalam menentukan penanganan lahan untuk perkebunan, khususnya dalam kaitannya dengan usaha konservasi tanah.

## II.2. Wilayah Administrasi

Secara administrasi Kabupaten Solok terbagi atas 12 kecamatan (induk) seperti terlihat pada Tabel 1. Daerah penghasil markisa utama adalah Kecamatan Lembah Gumanti dengan ibu kota Alahan Panjang dan Kecamatan Lembang Jaya dengan ibu kota Bukit Sileh.

Administrasi pemerintahan, sebelum berlakunya UU No.5 tahun 1979, eselon pemerintahan terendah sesudah camat adalah nagari dan di Kabupaten Solok terdapat 82 nagari. Setelah berlakunya UU No. 5 Tahun 1979, maka pemerintahan terendah adalah desa/kelurahan. Dengan demikian di Kabupaten Solok terdapat desa sebanyak 523 buah dan 6 kelurahan. Sedangkan di lokasi penghasil markisa yaitu Kecamatan Lembah Gumanti dan Lembang Jaya jumlah nagari dan desa adalah sebagai berikut :

Kecamatan	Nagari	Desa
1. Lembah Gumanti	7	53
2. Lembang Jaya	8	55

Tabel 1. Nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan  
di Kabupaten Solok

Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan
1. Sanir	Lubuk Gadang
2. Sungai Pagu	Muara Labuh
3. Pantai Cermin	Surian
4. Lembah Gumanti	Alahan Panjang
5. Payung Sekaki	Kubang Nan Duo
6. Lembang Jaya	Bukit Sileh
7. Gunung Talang	Talang
8. Bukit Sundi	Muara Panas
9. IX Koto Sei.Lasi	Sungai Lasi
10. Kubung	Selayo
11. X Koto Singkarak	Singkarak
12. X Koto Diatas	Tanjung Balit

Sumber : Solok Dalam Angka 1989.

## BAB III INFRASTRUKTUR

### III.1. Perhubungan Darat

Jalan sebagai sarana pehubungan darat memegang peranan penting dalam menunjang kegiatan ekonomi. Kondisi jalan yang baik dapat memperlancar mobilitas penduduk dalam melakukan kegiatan ekonomi serta memperlancar arus barang termasuk hasil produksi pertanian.

Panjang jalan yang terdapat di Kabupaten Solok pada tahun 1989 sekitar 1.316 km yang terdiri dari jalan negara, propinsi dan jalan kabupaten. Menurut jenis permukaaannya jalan di Solok terdiri atas aspal beton (hot-mix) 78,500 km, aspal 552,285 km, kerikil 216,140 km dan jalan tanah 469,200 km. Jalan negara dan propinsi dalam keadaan baik, sementara sebagian dari jalan kabupaten dalam keadaan rusak.

Jalan dari Kodya Padang menuju ke Solok dalam keadaan baik, demikian juga jalan dari Kodya Padang menuju ke Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Lembang Jaya dalam keadaan baik sehingga arus lalu lintas barang dan penumpang tidak mengalami hambatan. Sedangkan jalan dari Solok menuju ke Alahan Panjang dan Lembang Jaya melalui jalan pintas sudah diaspal dan kondisinya cukup baik walaupun ada sedikit kerusakan di ruas-ruas tertentu.

Dilokasi sentra produksi markisa yakni wilayah Kecamatan Lembah Gumanti dan Lembang Jaya terdapat jalan yang panjangnya masing-masing 105,70 km dan 68,20 km, masing-masing terdiri atas beberapa ruas jalan dan jenis permukaan seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Panjang Jalan dan Jenis Permukaannya Di Lokasi

Kecamatan	Panjang Jalan ( km )	Jumlah Ruas	Jenis Permukaan (km)		
			Aspal	Kerikil	Tanah
1. Lembah Gumanti	105,70	11	57,10	29,60	19,00
2. Lembang Jaya	68,20	13	46,30	4,00	17,90

Sumber : Kantor Bappeda Tingkat II Solok di dalam Kabupaten Solok Dalam Angka, 1989.

Dua wilayah kecamatan tersebut dilewati oleh jalan aspal yang kondisinya baik yang menghubungkan antara wilayah kecamatan dengan kota Solok dan kota Padang. Jalan kerikil dan jalan tanah menghubungkan desa-desa pedalaman dan kondisinya umumnya dapat dilewati kendaraan bermotor roda empat.

Dengan demikian untuk mendirikan suatu perusahaan seperti perkebunan markisa dan pabrik pengolahan markisa pada prinsipnya tidak diperlukan investasi untuk pembuatan jalan.

Jarak dari kota Solok ke kota Padang yang merupakan pusat pemerintahan daerah Propinsi Sumatera Barat adalah 64 km. Dari Solok ke Alahan Panjang jaraknya 47 km (melalui Kubang Nan Duo) atau 60 km (melalui Bukit Sileh), dan dari Solok ke Bukit Sileh jaraknya 20 km. Sedangkan jarak dari Padang ke Alahan Panjang dan Bukit Sileh masing-masing 70 km dan 70,5 km.

### III.2. Perhubungan Udara

Perhubungan udara sangat penting dalam menunjang pertumbuhan yang lebih baik dari suatu industri termasuk industri pengolahan markisa. Kelancaran arus lalu lintas udara akan mempengaruhi pula kelancaran mobilitas orang dan barang keluar masuk daerah dan lokasi.

Di Sumatera Barat terdapat sebuah lapangan terbang yang terletak di Padang dengan nama Tabing. Lapangan udara pada saat ini mampu didarati pesawat jet jenis Foker 28. Kemampuan ini dimasa mendatang akan ditingkatkan lagi.

Jalur penerbangan yang telah ada pada saat ini adalah dari Padang ke Jakarta, Medan, Palembang, Pekanbaru, Batam dan Singapura.

### III.3. Perhubungan Laut

Disamping perhubungan udara Sumatera Barat juga mempunyai sarana perhubungan laut berupa pelabuhan laut (Teluk Bayur) yang dikunjungi oleh berbagai jenis kapal seperti kapal samudera, nusantara, tanker dan perintis. Jumlah kapal yang berkunjung tersebut pada tahun 1989 sebanyak 1.028 kapal dengan berat total mencapai lebih dari 5,4 juta dwt. Kapal nusantara dan perintis melayani penumpang yang masuk dan keluar Sumatera Barat. Pada tahun 1989 jumlah kunjungan kapal nusantara dan perintis masing-masing sebanyak 550 dan 57 kapal.

Sarana perhubungan laut tersebut di atas jelas sangat menunjang pertumbuhan industri di Sumatera Barat umumnya termasuk di daerah Solok ataupun lokasi.

### III.4. Telekomunikasi

Telekomunikasi sangat penting dalam menunjang kelancaran arus informasi yang keluar atau masuk suatu daerah. Lancarnya arus informasi langsung atau tidak langsung sangat menunjang tumbuh kembangnya suatu industri/perusahaan.

Hingga tahun 1989, di Kabupaten Solok dan Alahan Panjang terdapat sambungan telepon sentral otomatis dan biasa dengan kapasitas saluran masing-masing seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kapasitas Saluran & Banyaknya Sambungan Telepon Sentral Pada Kantor Telepon dan Telegrap Solok Tahun 1989.

K o t a	Kapasitas		Terisi	
	Otomat	Biasa	Otomat	Biasa
1. S o l o k	2.700	-	840	5
2. Alahan Panjang	-	40	-	39

Sumber : Kantor Daerah Telepon & Telegrap Solok di dalam Kabupaten Solok Dalam Angka.

Sesuai dengan gerak langkah pembangunan khususnya bidang telekomunikasi, dimasa mendatang kemungkinan besar terjadi penambahan kapasitas dan saluran telepon di Kabupaten Solok maupun di Alahan Panjang sesuai dengan kebutuhan. Melihat bahwa pada saat ini di lokasi telah terjangkau oleh jaringan telepon, dapat dikatakan bahwa telekomunikasi tidak menjadi masalah.

### III.5. Listrik

Penyediaan tenaga listrik yang cukup akan memperlancar perkembangan sektor industri. Hingga tahun 1989/1990, di Kabupaten Solok terdapat sejumlah pembangkit tenaga listrik dengan kapasitas terpasang (total) sebesar 1.840 kva dengan beban puncak 968 kw. Sebagian besar tenaga listrik di Kabupaten Solok tersebut digunakan untuk keperluan rumah tangga, sedangkan untuk keperluan industri sangat sedikit, bahkan di Kecamatan Lembah Gumanti dan Lembang Jaya tercatat belum ada industri.

Jaringan listrik di Kabupaten Solok telah menjangkau seluruh kecamatan yang ada. Demikian juga di lokasi, jaringan listrik telah tersebar ke desa-desa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemakmuran masyarakat dan mendorong tumbuh kembangnya sektor industri.

Secara umum kondisi infrastruktur yang tersedia di lokasi saat ini cukup baik dan menunjang bagi pengembangan perkebunan dan pendirian pabrik pengolahan.

## BAB IV KONDISI LAHAN DAN IKLIM

### IV.1. Kondisi Lahan

#### IV.1.1. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Solok sebagian besar terdiri dari Latosol, Alluvial, Andosol, Regosol dan Podzolik Merah Kuning, terdapat menyebar diseluruh wilayah kecamatan. Sedangkan jenis tanah di wilayah Kecamatan Lembah Gumanti dan Lembang Jaya sebagian besar adalah Andosol (tanah hitam) yang banyak mengandung bahan organik. Tanah Andosol yang terdapat di dataran tinggi cocok untuk tanaman markisa disamping tanaman kopi, kina sayuran dataran tinggi dan lain-lain.

#### IV.1.2. Pola Penggunaan dan Potensi Lahan

Penggunaan lahan di lokasi sentra produksi markisa sebagian besar berupa hutan terutama di Kecamatan Lembah Gumanti. Penggunaan lainnya yang cukup luas adalah untuk sawah, tegalan, pekarangan dan penggembalaan. Disamping itu masing-masing kecamatan memiliki lahan yang memerlukan perhatian yang serius yaitu berupa lahan kritis di Kecamatan Lembah Gumanti seluas 553,5 ha dan lahan tandus di Kecamatan Lembang Jaya seluas 930 ha. Khususnya di Kecamatan Lembah Gumanti bahkan terdapat lahan terlantar seluas 1.213 ha yang seharusnya dapat dimanfaatkan.

Untuk lebih jelasnya pola penggunaan lahan di Kecamatan Lembah Gumanti dan Lembang Jaya selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Penggunaan Lahan di Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Lembang Jaya

Jenis Penggunaan	Kec. Lembah Gumanti ( ha )	Kec. Lembang Jaya ( ha )
1. Sawah	3.143	2.541
2. Pekarangan	1.189	1.204
3. Tegalan	2.238	1.557
4. Peladangan	547	457
5. Penggembalaan	3.400	650
6. Lahan terlantar	1.213	-
7. Perkebunan swasta	-	350
8. Fasilitas umum	-	131
9. Lahan kritis	553,5	-
10. Lahan tandus	-	930
11. Danau	2.100	-
12. Kolam	23	53
13. Sungai	69	-
14. Rawa	2	-
15. Hutan rakyat	1.443	930
16. Hutan negara	53.105	-
17. Hutan lindung	-	7.500

Sumber : Monografi masing-masing Kecamatan, tahun 1991.

Dari pengamatan di lapangan terlihat adanya perkembangan pola penggunaan lahan di dua lokasi tersebut. Di Kecamatan Lembah Gumanti pada saat ini telah berdiri perusahaan perkebunan markisa yang memperoleh konsesi lahan seluas 1000 ha, namun yang telah diusahakan (ditanamai markisa) baru sekitar 80 ha.

Sedangkan di Kecamatan Lembang Jaya saat ini sedang dikembangkan perkebunan teh rakyat dengan sasaran luas tanaman sekitar 1000 ha.

Dilihat dari pola penggunaan lahannya, di dua kecamatan terdapat beberapa lahan yang dapat dikembangkan khususnya untuk tanaman markisa. Secara kasar lahan-lahan yang dapat dikembangkan tersebut adalah lahan-lahan yang pada saat ini berupa hutan rakyat, tegalan dan lahan terlantar. Disamping itu lahan penggembalaan yang cukup luas terutama di Kecamatan Lembah Gumanti mungkin dapat dipertimbangkan. Dengan demikian luas lahan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan yang Mempunyai Potensi Untuk Dikembangkan

Jenis Penggunaan pada saat ini	Kec. Lembah Gumanti ( ha )	Kec. Lembang Jaya ( ha )
1. Hutan rakyat	1.443	930
2. Tegalan	2.238	1.557
3. Lahan terlantar	1.213	-
4. Penggembalaan	3.400	650
<b>T o t a l</b>	<b>7.081</b>	<b>3.137</b>

Dilihat dari kendala yang mungkin dijumpai tentu saja tidak semua tanah tersebut dapat dikembangkan untuk tanaman markisa. Sebagai contoh dilihat dari fisiografinya keadaan lahan di Kecamatan Lembang Jaya terbagi atas lahan datar sampai berombak (15%), berombak sampai berbukit (25%) dan berbukit sampai bergunung (60%). Sedangkan tanaman markisa menghendaki lahan

dengan batas kemiringan tertentu. Kendala lain yang mungkin timbul adalah drainase, kedalaman tanah efektif dan lain-lain. Sehubungan dengan hal itu untuk mengetahui lebih detail tentang potensi lahan perlu diteliti lebih jauh mengenai derajat kemiringannya, sifat drainase, kedalaman tanah efektif, pH tanah dan lain-lain.

## IV.2. Keadaan Iklim

### IV.2.1. Curah Hujan

Keadaan curah hujan di daerah Kabupaten Solok cukup tinggi dan hampir merata sepanjang tahun. Berdasarkan catatan di beberapa stasiun pengamat pada tahun 1989 jumlah curah hujan berkisar antara 1.189 - 5.744 mm per tahun dengan jumlah hari hujan berkisar antara 111 - 163 hari per tahun. Daerah selatan seperti Sei Pagu mempunyai curah hujan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah bagian tengah seperti Gunung Talang dan bagian utara seperti X Kt. Singkarak (Saning Bakar).

Keadaan curah hujan di lokasi juga cukup tinggi dengan jumlah berkisar antara 1.447 - 2.472 mm per tahun dengan hari hujan berkisar antara 149 - 205 hari per tahun, tidak terdapat bulan kering. Hal ini tercermin dari catatan curah hujan dan hari hujan di stasiun pengamat BPP Alahan Panjang selama 11 tahun seperti terlihat pada Tabel 6.

### IV.2.2. Temperatur, Kelembaban dan Penyinaran Matahari

Keadaan temperatur di Alahan Panjang dan sekitarnya rendah berkisar antara 15 - 23<sup>o</sup> C, kelembaban udaranya tinggi yaitu antara 70 - 85%. Intensitas penyinaran matahari sangat rendah

rata-rata hanya 3 jam 40 menit per hari setiap tahun, dan kecepatan angin rata-rata 2,01 km per jam (Djafaruddin, dkk. 1990).

Ditinjau dari jenis tanahnya, keadaan curah hujan dan suhu udara, daerah Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Lembang Jaya memenuhi persyaratan atau sesuai untuk pertumbuhan dan pengembangan tanaman markisa baik jenis kuning maupun jenis ungu. Tanah-tanah yang tersebar di dua daerah kecamatan tersebut pada umumnya baik untuk diusahakan bagi tanaman hortikultura termasuk markisa.

Tabel 6  
 Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan di Wilayah Kerja BPP Alahan Panjang  
 Tahun 1979 - 1989

Bulan	1979		1980		1981		1982		1983		1984		1985		1986		1987		1988		1989	
	Ch	Hh	Ch	Hh	Ch	Hh	Ch	Hh	Ch	Hh	Ch	Hh	Ch	Hh	Ch	Hh	Ch	Hh	Ch	Hh	Ch	Hh
Januari	196	16	218	17	166	12	186	14	172	19	159	24	370	18	308	20	189	23	203	28	121	11
Pebruari	219	13	108	15	296	11	256	12	77	14	59	11	77	10	181	15	82	11	99	20	125	15
Maret	129	17	129	16	117	16	118	16	116	14	110	25	306	18	400	24	113	17	203	26	156	15
April	381	20	392	21	345	19	261	21	410	21	215	26	106	12	154	22	198	20	246	25	35	11
Mel	163	17	256	19	236	18	162	16	330	19	319	25	141	13	52	14	123	16	205	25	180	11
Juni	43	6	110	11	53	8	92	9	60	14	89	11	34	4	96	14	36	5	77	8	135	8
Juli	87	12	32	6	145	13	42	5	147	16	137	17	33	4	104	9	100	17	78	18	121	11
Agustus	78	19	45	9	79	6	65	6	85	8	76	11	61	9	48	11	74	9	111	10	102	9
September	145	12	97	11	273	22	80	4	201	18	115	22	248	30	149	17	61	10	76	8	244	20
Oktober	245	19	249	15	473	27	80	9	171	23	103	15	193	19	283	19	149	26	60	10	241	20
Nopember	211	14	294	19	91	12	139	11	184	16	342	22	192	18	196	21	103	19	289	13	285	24
Desember	158	15	308	22	198	18	300	26	167	21	148	16	111	21	244	19	219	18	25	5	217	15
Total	2055	180	2238	181	2472	182	1781	149	2120	203	1872	225	1872	176	2215	205	1447	191	1672	196	1962	170

Keterangan : Mewakili Kec. Lembah Gumanti dan Kec. Pantal Cermin  
 Sumber : BPP Alahan Panjang

BAB V  
KESIMPULAN

Dilihat dari kondisinya, masing-masing faktor di atas nampak sangat menunjang bagi pendirian perkebunan markisa beserta pabrik pengolahannya. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan menyeluruh bahwa ditinjau dari aspek lokasi, Kabupaten Solok khususnya daerah sentra produksi yaitu Kecamatan Lembang Jaya dan Kecamatan Lembah Gumanti kondisinya sangat menunjang bagi pendirian dan pengembangan perkebunan markisa beserta pabrik pengolahaannya.

